

Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Kepribadian dalam Psikologi

Amelia, Nafidatul Mauliyah, Raissa Dwifandra Putri*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: raissa.dwifandra.fpsi@um.ac.id

Abstract

The development of social media makes it easy to communicate remotely. Apart from making it easier, social media is often used by some individuals to express anger in the form of utterances of hate towards others. Hate speech is a derogatory speech about personal or group characteristics, such as race, religion, gender, or even sexual orientation. Various factors can underlie this behavior. Meanwhile, the purpose of this study is to examine hate speech from the perspective of personality theory in psychology. The method used for data collection is a literature study. The results of this study indicate that hate speech can occur as a form of expression of emotions and conflicts that are not resolved in a person's subconscious mind. These unresolved conflicts and emotions lead to anxiety and psychological distress. Hate speech can appear as a form of a defense mechanism known as displacement. In addition, hate speech can also be done only for personal pleasure (trolling). This is used by individuals because their basic needs to feel safe and valued in everyday life are not met so individuals will develop basic anxiety which eventually leads to compulsive, neurotic, or aggressive behavior patterns, like trolling.

Keywords: hate speech; anxiety; basic need

Abstrak

Perkembangan media sosial memberikan kemudahan untuk berkomunikasi dengan jarak jauh. Selain memudahkan, media sosial sering kali digunakan oleh beberapa individu untuk meluapkan kemarahan dalam bentuk ujaran kebencian kepada orang lain. Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ucapan yang menghina tentang karakteristik pribadi atau kelompok, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau bahkan orientasi seksual. Beragam faktor dapat mendasari perilaku ini. Adapun, tujuan penelitian ini adalah mengkaji ujaran kebencian dalam perspektif teori kepribadian dalam psikologi. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu studi literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran kebencian dapat terjadi sebagai bentuk ekspresi dari emosi dan konflik yang tidak selesai dalam pikiran bawah sadar seseorang. Konflik dan emosi yang tidak terselesaikan ini menyebabkan kecemasan dan tekanan psikologis. Ujaran kebencian dapat muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan yang disebut sebagai pelampiasan (*displacement*). Selain itu, ujaran kebencian dapat juga dilakukan hanya untuk kesenangan pribadi (*trolling*). Hal ini digunakan individu sebab kebutuhan dasar mereka akan rasa aman dan dihargai di kehidupan sehari-hari tidak terpenuhi sehingga individu akan mengembangkan kecemasan dasar yang akhirnya memunculkan pola perilaku kompulsif, neurotik, atau agresif salah satunya seperti *trolling*.

Kata kunci: ujaran kebencian; kecemasan; kebutuhan dasar

1. Pendahuluan

Pertumbuhan jaringan media sosial yang masif menghadirkan banyak *platform* yang memudahkan manusia untuk menyebarkan berita, mencari informasi, dan berkomunikasi secara bebas seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan masih banyak lagi. Saat ini, penggunaan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Menurut studi pada Januari 2019 oleh Wearesocial Hootsuite, pengguna media sosial di Indonesia mencapai 56% dari total populasi. Sebagian besar pengguna media sosial berada pada rentang usia 18 hingga 34 tahun (Kompas.com, 2018). Berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh Digital (2021) 'The Latest

Insight in the State of Digital' bahwa mayoritas orang Indonesia menggunakan waktu dalam bermedia sosial selama 3 jam 14 menit dalam satu hari (Kompas.com, 2021). Menurut APJII, orang Indonesia rata-rata menghabiskan waktu untuk bermain media sosial dengan durasi 6 jam dalam satu hari dan sebanyak 76,67% dari mereka mengakses internet dalam 1 jam per hari sebanyak 3 kali (Henrawan, 2017).

Perkembangan media sosial yang canggih ini memungkinkan untuk bebas mengunggah konten berupa teks, gambar, video, dan suara kapan saja dan di mana saja dengan bantuan internet. Namun, para pengguna media sosial juga dapat menyalahgunakan media sosial sebagai sarana mengekspresikan diri dan emosi mereka dengan menyebarkan ujaran kebencian terhadap orang atau kelompok lain. Kebebasan di media sosial menjadi alasan individu tidak takut untuk menyuarakan ujaran kebencian dalam postingan atau berita (Zulkarnain, 2020). Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ucapan yang menghina tentang karakteristik pribadi atau kelompok, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau bahkan orientasi seksual (Ross et al., 2017). Davidson menambahkan bahwa tujuan dari pelaku ujaran kebencian adalah untuk menyebabkan kerugian (Davidson et al., 2017).

Perilaku menyimpang dan penyalahgunaan media sosial berupa ujaran kebencian di Indonesia dapat memberikan dampak bagi korban maupun bagi pelaku. Menurut Astuti (2019), dampak yang ditimbulkan pada korban ujaran kebencian berupa dampak psikologis, seperti emosi positif dan negatif pada korban. Emosi positif yang ditimbulkan dari ujaran kebencian pada korban dapat berupa rasa semangat. Korban merasa lebih bersemangat setelah mendapat ujaran kebencian karena mereka menjadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Emosi negatif yang ditimbulkan dapat berupa sedih, marah, tidak nyaman, sakit hati, tidak percaya diri, takut, dan tertekan. Korban mendapatkan lebih banyak emosi negatif daripada emosi positif dari ujaran kebencian yang diterima. Selain itu, ujaran kebencian dapat menyebabkan ekspresi stress yang besar (Saha et al., 2019). Meskipun demikian, dampak yang diberikan tidak selalu sama pada setiap individu. Individu dengan daya tahan yang lebih rendah akan lebih rentan terhadap ledakan emosional dan akan cenderung lebih neurotik.

Dampak jangka pendek dari ujaran kebencian bagi kesehatan korban dapat berupa pusing, sakit kepala, hipertensi, bahkan bisa menyebabkan bunuh diri (Irawan, 2018). Misalnya pada tahun 2021 beberapa artis asing memutuskan untuk bunuh diri karena komentar jahat yang diterima dari media sosial. Selain itu, beberapa artis atau *influencer* memutuskan untuk berhenti dari karirnya karena tidak dapat menerima ujaran kebencian di halaman media sosial mereka (Saidah et al., 2021). Data sejak tahun 2018 hingga 2021, terdapat 3.640 laporan ujaran kebencian berbasis SARA (Setu, 2021). Riset lain yang dilakukan Yohan (2016) menyebutkan bahwa perilaku *hate speech* juga berdampak pada perkembangan komunikasi akademik. Seperti beberapa mahasiswa mengalami permasalahan seperti daya konsentrasi menurun, rasa percaya diri menurun ketika berbicara di kampus, serta kesantunan saat berkomunikasi juga menurun.

Sihaloho (2019) melakukan sebuah penelitian untuk menguji apakah terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan deindividuasi pada mahasiswa yang menjadi pelaku *hate speech*, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki hubungan. Saloom (2022) menemukan bahwa ada dua faktor yang menjelaskan penyebab terjadinya ujaran kebencian. Faktor pertama adalah psikologi individu dan terkait dengan

masalah psikologis seperti depresi, frustrasi, dan gangguan kepribadian. Faktor kedua adalah faktor sosial yang terkait secara eksternal misalnya lingkungan yang tidak mendukung kesetaraan atau toleransi terhadap keragaman.

Ujaran kebencian tidak hanya dianggap sebagai sebab, bisa juga sebagai akibat. Jika seseorang menjadi target ujaran kebencian dari pihak lain, kemungkinan korban tersebut merespon dengan ujaran kebencian juga (Hamilton, 2012). Menurut Freud, hal ini dianggap sebagai mekanisme pertahanan *displacement* yaitu pemindahan jika objek yang dibutuhkan untuk memuaskan emosi tidak tersedia sehingga memindahkan emosi tersebut ke objek lain (Schultz & Schultz, 2017). Seseorang juga menggunakan ujaran kebencian sebagai perilaku *trolling*, yaitu perilaku yang dilakukan karena mendapatkan kesenangan pribadi. Semakin marah target, pelaku semakin merasa senang (Aji, 2022). Orang yang melakukan tindakan *hate speech* cenderung mempunyai tingkat harga diri yang lumayan tinggi (Nurnanda, 2020). Pelaku *hate speech* di media sosial, tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di pikirannya di dunia nyata, sehingga melepaskannya di media sosial sebagai pelarian (Wijoyo, 2022).

Melihat dari beragam dampak serta faktor dari ujaran kebencian, maka peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena ujaran kebencian dalam perspektif teori kepribadian dalam psikologi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan pemahaman lebih mendalam dalam melihat perilaku ujaran kebencian melalui perspektif teori kepribadian dalam psikologi.

1.1. *Hate Speech*

Ujaran kebencian atau *hate speech* adalah ucapan yang menghina tentang karakteristik pribadi atau kelompok, seperti ras, agama, jenis kelamin, atau bahkan orientasi seksual (Ross et al., 2017). Ujaran kebencian juga dapat didefinisikan sebagai bentuk perilaku (berupa ucapan ataupun tulisan) yang dilakukan secara individu ataupun kelompok dan ditujukan untuk menyebarkan serta memberikan hasutan berupa kebencian terhadap individu ataupun kelompok lainnya (Sihaloho, 2019). Dari sudut pandang hukum, ujaran kebencian didefinisikan sebagai kata-kata, perbuatan, tulisan, atau pertunjukan yang dilarang karena dapat menimbulkan tindakan kekerasan dan prasangka, baik terhadap pelaku maupun korban dari tindakan ujaran kebencian tersebut (Prawira, 2016). Ujaran kebencian dicirikan dengan niat dari suatu ujaran yang akan memiliki dampak tertentu, mulai dari dampak langsung dan dampak tidak langsung hal ini juga yang membedakannya dengan ujaran umum (Sihaloho, 2019).

Ujaran Kebencian dapat berupa (1) penghinaan; (2) pencemaran nama baik; (3) kata-kata kotor; (4) perbuatan tidak menyenangkan; (5) provokasi; (6) penghasutan; (7) penyebaran berita bohong, dan semua hal di atas memiliki tujuan atau potensi untuk berdampak pada tindakan diskriminasi, kekerasan, hilangnya nyawa, dan konflik sosial (Suduthukum.com dalam Zulkarnain, 2020). Contoh yang sering terjadi saat ini adalah *body shaming*. *Body shaming* adalah tindakan atau perilaku yang mempermalukan atau mengolok-olok seseorang secara fisik (Kompas.com, 2021).

Terdapat dua faktor penyebab terjadinya ujaran kebencian. Faktor pertama yaitu psikologi individu, di mana hal ini berkaitan dengan masalah psikologis yang dialami oleh individu, seperti depresi, frustrasi, dan gangguan kepribadian. Faktor kedua yaitu sosial, yang

berkaitan secara eksternal, contohnya lingkungan yang tidak mendukung kesetaraan atau toleransi terhadap keberagaman, dan kurangnya kontrol sosial (Saloom, 2022). Ujaran kebencian bisa terjadi karena ketidaktahuan masyarakat, dimana seharusnya masyarakat bisa lebih banyak mendapat informasi agar lebih peduli terhadap kejahatan ujaran kebencian, namun informasi yang mereka dapatkan kurang, sehingga masih banyak dari mereka yang menjadi pelaku ujaran kebencian. Selain itu, ujaran kebencian juga dapat terjadi begitu saja sebab hal ini merupakan dampak dari media sosial yang telah menjadi kebutuhan bagi setiap individu. Media sosial yang menjadi sarana dan fasilitas dengan pengawasan yang minim dapat menjadi salah satu faktor ujaran kebencian (Saidah et al., 2021). Ujaran kebencian juga terjadi bukan hanya dari sebab, tetapi juga bisa jadi akibat. Jika seseorang menjadi target ujaran kebencian dari pihak lain, kemungkinan korban tersebut merespon dengan ujaran kebencian juga (Hamilton, 2012). Ujaran kebencian juga dapat terjadi dikarenakan adanya kepentingan individu maupun masyarakat, seperti contohnya ketika pemilihan presiden yang menyebabkan masyarakat terpecah menjadi dua kubu, dimana masing-masing kubu saling menjatuhkan satu sama lain dengan informasi palsu, ataupun ujaran kebencian yang menjelekkan nama baik kubu lain (Saidah et al., 2021).

Dampak yang ditimbulkan pada korban ujaran kebencian salah satunya yaitu dampak psikologis, yang berupa emosi positif dan negatif pada korban. Emosi positif yang ditimbulkan dari ujaran kebencian pada korban misalnya, rasa semangat. Korban merasa lebih bersemangat setelah mendapat ujaran kebencian karena mereka menjadikan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Emosi negatif yang ditimbulkan misalnya, sedih, marah, tidak nyaman, sakit hati, tidak percaya diri, takut, dan tertekan. Korban mendapatkan lebih banyak emosi negatif daripada emosi positif dari ujaran kebencian yang diterima (Astuti, 2019). Selain itu, korban juga akan merasa takut berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sehingga korban akan menjaga jarak dengan mengisolasi diri di rumah (egsa.geo.ugm, 2022). Pada penelitian yang dijalankan oleh Khelmy K., didapatkan sebuah kesimpulan bahwa konten negatif yang sering tersebar di media sosial seperti *hate speech*, *hoax*, dan hal-hal yang berhubungan dengan SARA, memiliki dampak yang cukup besar terhadap pola pikir ataupun sikap generasi muda, terutama remaja di tingkat SMA (Kompas.com, 2017). Riset lain oleh Johan (2016) tentang *hate speech* dan dampak media sosial terhadap perkembangan komunikasi akademik, menyebutkan bahwa dampak dari perilaku *hate speech* adalah beberapa mahasiswa mengalami permasalahan seperti daya konsentrasi menurun, rasa percaya diri menurun ketika berbicara di kampus, serta kesantunan saat berkomunikasi juga menurun.

1.2. Teori Kepribadian

Kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" yang diambil dalam bahasa latin dari persona yang memiliki arti topeng yang digunakan aktor untuk bermain peran. Hal-hal yang berusaha kita tampilkan di depan orang lain. Kepribadian juga didefinisikan sebagai sifat yang unik mencirikan individualitas pada perilaku seseorang serta bersifat relatif permanen (Feist & Feist, 2008). Kepribadian dalam Schultz & Schultz (2017) memiliki definisi sebuah karakteristik internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam situasi yang berbeda, kepribadian merupakan sesuatu yang unik dan menjadi aspek diri kita yang dapat dilihat oleh orang lain.

Teori adalah seperangkat hipotesis yang saling terkait yang memungkinkan seorang ilmuwan menggunakan penalaran deduktif untuk merumuskan hipotesis yang dapat diuji.

Teori yang dirumuskan satu individu dengan individu lain bisa berbeda padahal masih dalam satu konteks yang sama, hal ini dapat terjadi dikarenakan teori yang dikeluarkan merupakan sekumpulan asumsi, dimana setiap individu memiliki asumsi yang berbeda mengenai suatu hal yang sama. Latar belakang penemu teori, seperti pengalaman masa kecil, falsafah hidup, hubungan interpersonal dan cara memandang dunia juga mempengaruhi bagaimana mereka mengeluarkan suatu teori sebab segala teori yang dikeluarkan merupakan cerminan latar belakang dari penemunya (Feist & Feist, 2008).

Freud menjelaskan bahwa terdapat tiga struktur pembentuk kepribadian manusia, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Selanjutnya, Freud juga mengembangkan konsep mekanisme pertahanan *ego* sebagai cara melindungi diri dari kecemasan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari akibat ketidakseimbangan antara dorongan *id* dan *superego*. Salah satu bentuk mekanisme pertahanan *ego* adalah *displacement* (Feist, 2008).

Selain Freud, salah seorang tokoh lain yang mengembangkan teori kepribadian ialah Karen Horney. Menurut Horney, sumber utama dari konflik dalam kepribadian adalah tidak terpenuhinya rasa aman dan rasa akan kasih sayang saat masa kanak-kanak. Hal ini akan membuat individu tumbuh dengan kecemasan dasar (*basic anxiety*). Jika *basic anxiety* ini tidak teratasi maka akan dapat memunculkan *basic hostility* yang merupakan kemarahan atau agresi dasar yang muncul dari rasa takut dan ketidakamanan yang tidak diungkapkan. Individu dengan *basic hostility* cenderung mengembangkan kemarahan dan agresi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri mereka dari perasaan takut dan tidak aman. Teori kepribadian Karen Horney juga membahas mengenai *compulsive drives* manusia yang merupakan kecenderungan manusia untuk mengulangi perilaku tertentu yang berkaitan dengan perasaan takut dan kecemasan yang mendasar (*basic anxiety*). Kecenderungan ini muncul sebagai hasil dari mekanisme pertahanan diri yang tidak sehat untuk melindungi diri (Feist & Feist, 2008).

Berdasarkan pemaparan di atas didapatkan kesimpulan bahwa teori kepribadian adalah sekumpulan asumsi mengenai karakteristik internal dan eksternal unik yang mempengaruhi perilaku seseorang, dimana teori kepribadian bisa berbeda satu sama lain tergantung penemunya sebab teori yang dikeluarkan merupakan cerminan dari latar belakang penemunya.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode yang dilakukan dengan studi literatur adalah sebuah penelitian yang datanya didapatkan dari hasil membaca dan mencatat kemudian data tersebut diolah (Zed, 2008). Sumber data dalam penelitian ini didapat dari sejumlah karya seperti artikel, skripsi, dan buku yang relevan dengan topik yang diangkat, yaitu berkaitan dengan ujaran kebencian atau *hate speech* dan difokuskan pada teori kepribadian dalam psikologi. Semua pandangan dan teori kepribadian yang dianggap berkaitan dengan ujaran kebencian dianalisis secara kritis untuk menjawab tujuan dari penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 1. Hasil Studi Literatur terkait Ujaran Kebencian

No	Penulis	Tahun	Judul	Hasil penelitian	
1	Koustuv Saha, Eshwar Chandrasekharan, Munmun De Choudhury	2019	<i>Prevalence and Psychological Effects of Hateful Speech in Online Collage Communities</i>	Ujaran kebencian umum terjadi di subreddit perguruan tinggi lebih besar 25% daripada subreddit non-perguruan tinggi. Paparan ujaran kebencian juga menyebabkan ekspresi stress yang lebih besar. Namun, respon individu yang terpapar ujaran kebencian tidak sama	
2	Efi Lia Nurnanda	2020	Harga Diri pada Pendukung <i>Hate Speech</i> di Media Sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendukung <i>Hate Speech</i> memiliki tingkat harga diri yang tinggi (52,3%) dan harga diri sedang (47,7%)	
3	Muhammad Abdul Afif, Nurhamida, Mashuri	Faisal Yuni Fath	2021	Kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian pada kebijakan politik	Hasil uji korelasi penelitian antara kematangan emosi dan perilaku ujaran kebencian dalam penelitian ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik. Artinya, individu yang memiliki tingkat kematangan emosi tinggi, maka tingkat perilaku ujaran kebencian individu tersebut rendah, dan sebaliknya
4	Gazi Saloom	2021	Ujaran Kebencian: Perspektif Ilmu Psikologi	Ujaran kebencian bisa menjadi akibat ataupun sebab dari adanya prasangka tertentu terhadap target ujaran kebencian. Namun, hal ini juga dapat dilihat sebagai respon dari penerima ujaran kebencian sebelumnya	
5	Kus Hanna Rahmi, Asmadi Alsa, & Anizar Rahayu	n.d	<i>The Mediating Effect of Prejudice for Role of Dark Triad Personality on Hate Speech</i>	<i>Dark Triad Personality</i> berkontribusi langsung terhadap <i>hate speech</i> sebesar 12%. Sedangkan melalui <i>prejudice</i> sebagai mediator, kontribusi yang diberikan sebesar 25%.	

6	Dita Kusumasari, S. Arifianto	2019	Makna Teks Ujaran Kebencian	Motif pelaku ujaran kebencian dapat berupa balas dendam, rasa tidak suka pada individu atau kelompok sesaat, adanya perasaan senang dari tindakan yang dilakukan, dan karena mengikuti tren
7	Sebastian Wachs, Alexander Wettstein, Ludwig Bilz, Manuel Gamez-Guadix	2022	<i>Adolescents' motivations to perpetrate hate speech and links with social norms</i>	Norma dan tekanan tekam sebaya berhubungan dengan beragam motivasi dalam melakukan <i>hate speech</i> pada remaja
8	James Stewart, Honorary Fellow	2019	<i>Anti-Muslim hate speech and displacement narratives: Case studies from Sri Lanka and Australia</i>	Hal yang mendasari adanya perilaku ujaran kebencian adalah prasangka bahwa keberadaan umat Muslim akan mencemari kebudayaan asli negara
9	Carl J. Case, Darwin L. King, Julie A. Case	2019	<i>Social Media Usage and Trolling: A longitudinal investigation of undergraduate business students</i>	Beragam jenis media sosial dengan mahasiswa yang menjadi korban <i>trolling</i> menunjukkan penurunan. Namun, jenis kelamin dan penggunaan sosial media berhubungan dengan volume penerimaan <i>trolling</i> .
10	Jane Yeahin Pyo	2020	<i>Tactical Trolling : Understanding Journalist Trolling as a New Online Resistance in South Korea</i>	<i>Trolling</i> yang dilakukan oleh pemuda di Korea Selatan merupakan bentuk protes yang dilontarkan kepada para pejabat. <i>Trolling</i> ini dilakukan kepada para jurnalis yang dianggap berpihak kepada pejabat
11	Zulkarnain	2019	Ujaran Kebencian (<i>Hate Speech</i>) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi	Salah satu penyebab ujaran kebencian adalah adanya faktor kepentingan masyarakat. Beberapa individu akhirnya melakukan ujaran kebencian untuk tujuan tertentu biasanya mengenai hal pribadi, politik, SARA, maupun popularitas

3.2 Pembahasan

3.2.1 Ujaran Kebencian dalam Teori Kepribadian

Individu yang melakukan ujaran kebencian memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Afif, *et al.*, (2021) di mana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi akan menunjukkan tingkat perilaku *hate speech* rendah. Kematangan emosi merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengendalikan emosi (Walgito, 2004). Seseorang yang melakukan perilaku ujaran kebencian kemungkinan memiliki kematangan emosi rendah, sehingga cenderung belum bisa mengendalikan perilakunya dan juga mereka tidak memikirkan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Para pendukung perilaku *hate speech* atau ujaran kebencian juga memiliki tingkat harga diri yang tinggi. Saha, *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa individu dengan daya tahan pengendalian emosi yang rendah dan lebih neurotik akan cenderung mengalami ledakan emosi saat menjadi sasaran ujaran kebencian. Pada segi pelaku, Nurnanda (2020) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri yang tinggi, tidak menutup kemungkinan bahwa mereka tidak akan melakukan tindakan *hate speech* atau ujaran kebencian. Harga diri yang tinggi sering dihubungkan dengan rasa bangga, egois, narsis, dan superioritas. Ketika orang yang superioritas tidak berhasil dalam suatu hal, mereka cenderung menyalahkan kegagalan tersebut dengan melimpahkan ke orang lain dalam bentuk *hate speech* sebagai bentuk pertahanan diri (Nurnanda, 2020). Individu melakukan ujaran kebencian karena mereka memiliki prasangka tertentu pada seseorang atau kelompok yang menjadi target ujaran kebencian.

Penelitian berjudul “Isu SARA Sebagai Sumber Konflik Pada Media Sosial” yang ditulis oleh Budi & Akbar (2020) memaparkan bahwa faktor utama penyebab tindakan ujaran kebencian adalah adanya prasangka buruk terhadap orang atau kelompok tertentu. Prasangka ini dibentuk dari sosial dan diinternalisasikan terus-menerus kepada individu dan kelompok di sekitar pembuat ujaran kebencian tanpa melihat ataupun mengecek kebenaran dari prasangka yang disebarluaskan. Hal ini merupakan bentuk dari konformitas untuk menjatuhkan individu atau kelompok tertentu dengan mengutarakan kebencian. Selain itu, anonimitas yang dapat dilakukan di media sosial dengan membuat akun palsu turut menjadi penyebab pelaku ujaran kebencian berani melakukannya karena dengan akun palsu tersebut identitas asli pelaku tidak akan diketahui. Demikian halnya pada studi yang dilakukan oleh Wachs, *et al.*, (2022). Remaja yang cenderung melontarkan ujaran kebencian merupakan bentuk konformitas dari norma yang berlaku serta tekanan teman sebaya.

Kusumasari dan Arifianto (2019) mengungkapkan bahwa motif ujaran kebencian dapat berupa balas dendam terhadap objek yang dianggap sebagai lawan. Studi McDevit, *et al.*, (2002) menyebutkan adanya penyebab lain dari tindakan ujaran kebencian yaitu individu atau kelompok akan mendapatkan perasaan senang dari tindakannya. Jadi, pelaku tidak termotivasi oleh rasa benci atau dendam akan tetapi hanya mengikuti tren saja. Dari pemaparan di atas, motif yang mendasari individu melakukan tindakan ujaran kebencian adalah rasa ketidaksukaan sesaat kepada objek tertentu. Selain itu, *Dark Triad Personality* melalui mediasi *prejudice* dapat membuat individu melakukan ujaran kebencian (Rahmi, *et al.*, n.d).

Para korban yang menjadi target ujaran kebencian menunjukkan respons dengan cara yang berbeda-beda. Korban yang memiliki daya tahan psikologis rendah menimbulkan dampak yang lebih besar, seperti lebih rentan terhadap ledakan emosi, daripada korban yang

memiliki daya tahan psikologis tinggi (Saha, *et al.*, 2019). Individu yang pada awalnya menjadi korban dari tindakan ujaran kebencian memiliki kemungkinan untuk selanjutnya menjadi pelaku ujaran kebencian, hal ini dikarenakan mereka merasa tidak mampu untuk melawan pelaku sebelumnya, sehingga korban akan memilih orang lain untuk menjadi target pelampiasan mereka (Saloom, 2021).

3.2.2 Ujaran Kebencian dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Terdapat tiga struktur kepribadian yang diungkapkan oleh Freud yaitu, (1) *id* yang merupakan tempat dari insting dan libido. *Id* berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan tubuh dengan prinsip kesenangan. *Id* berfokus pada pemenuhan segera akan kebutuhannya, (2) *ego*, merupakan aspek rasional yang peduli pada realita sehingga ia berperan dalam kapan dan bagaimana *id* harus dipenuhi, (3) *superego*, merupakan aspek moral dari kepribadian yang dapat dibentuk dari perilaku *punishment-reward*. Menurut Freud, pribadi yang sehat adalah pribadi yang dimana *ego* dapat menyeimbangkan *id* dan *superego* (Feist & Feist, 2008).

Seseorang yang *id* nya lebih dominan akan memiliki kepribadian yang egois, suka akan hal yang instan, dan memiliki upaya untuk mendominasi. Dalam Jurnal berjudul “Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis” membahas mengenai tokoh bernama Raja Shahryar yang didominasi oleh *id*. Dominasi *id* membuat tokoh ini suka memutuskan keputusan secara impulsif, melampiaskan kemarahan kepada orang lain, dan keras hati. Dalam kasus ujaran kebencian, kepentingan atau tujuan pribadi dapat menjadi penyebab individu atau kelompok melakukan tindakan ujaran kebencian. Biasanya hal ini terjadi dalam politik. Seperti ujaran kebencian yang dilayangkan oleh Donald Trump kepada penduduk imigran Haiti. Ia beranggapan bahwa penduduk imigran Haiti tidak akan memberikan kontribusi apa-apa kepada negara Amerika seperti penduduk Asia, misalnya untuk menunjang perekonomian, sehingga ia menginginkan penduduk ini untuk pergi (*The Washington Post*, 2018).

Dalam teori psikoanalisis, kecemasan merupakan dasar dari perkembangan semua perilaku neurotik dan psikotik yang membahayakan *ego*. Terdapat tiga macam kecemasan yaitu kecemasan realitas, neurotik, dan moral. Untuk menghadapi kecemasan, *ego* memiliki strategi dalam melindungi diri melalui mekanisme pertahanan diri. Salah satu bentuk dari mekanisme pertahanan adalah pelampiasan atau *displacement* yang merupakan pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan, seperti ada impuls negatif yang dapat digantikan sebagai kambing hitam terhadap orang atau objek lainnya, dimana objek tersebut bukan sumber kecemasan yang sesungguhnya namun dijadikan sasaran sebab dinilai lebih aman atau lebih lemah (Minderop, 2010).

Dalam teori Freud, ujaran kebencian dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi dari emosi dan konflik yang tidak selesai dalam pikiran bawah sadar seseorang. Konflik dan emosi yang tidak terselesaikan ini menyebabkan kecemasan dan tekanan psikologis. Ujaran kebencian dapat muncul sebagai bentuk mekanisme pertahanan yang disebut sebagai pelampiasan (*displacement*) (Schultz & Schultz, 2017). Winarno (2017) memaparkan bahwa media sosial digunakan bagi beberapa orang sebagai pelampiasan diri dari kehidupan dunia nyata sehingga memang ada individu atau kelompok yang dengan sengaja dan sadar menyebarkan kebencian yang menyebabkan keresahan di media sosial.

Stewart (2019) memaparkan bahwa prasangka bahwa keberadaan umat Muslim di Sri Lanka dan Australia akan mencemari kebudayaan asli negara membuat munculnya ujaran kebencian bertema anti-Muslim yang merupakan bentuk dari mekanisme pertahanan diri berupa pelampiasan (*displacement*). Warga asli atau pemerintahan beranggapan bahwa kebudayaan di negaranya, contohnya Sri Lanka yang disebut sebagai *Sinhala Institutions* mulai terkikis karena adanya umat Muslim di Sri Lanka. Ada masanya jalan menuju tempat ibadah para *Sinhala Buddhists* ditutup karena adanya kegiatan ibadah umat Muslim, hal ini membuat para *Sinhala Buddhists* harus meminta izin terlebih dahulu pada umat Muslim dan ini dianggap sebagai bentuk dominasi dari umat Muslim pada umat non-Muslim (khususnya umat beragama Buddha) yang ada di Sri Lanka. Karena takut akan dominasi umat Muslim yang semakin besar kedepannya, ujaran kebencian bertema anti-Muslim pun dilakukan. Di Australia pun sama, umat Muslim di negara tersebut dianggap berpotensi sebagai teroris. Prasangka ini akhirnya membuat tindakan ujaran kebencian dilakukan.

3.2.3 Ujaran Kebencian dalam Perspektif Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney

Dalam teori kepribadian milik Karen Horney, sosial budaya, terutama pengalaman sewaktu masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian manusia. Ia juga menjelaskan bahwa cinta, kasih sayang, dan perasaan aman merupakan kebutuhan dasar manusia yang jika tak terpenuhi akan memunculkan kecemasan dasar (*basic anxiety*) (Feist & Feist, 2008).

Kecemasan dasar (*basic anxiety*) adalah perasaan tidak aman dan tidak mampu yang muncul dari rasa tidak dicintai, tidak dihargai, atau tidak dilindungi. Orang dengan kecemasan dasar mungkin merasa tidak aman dan tidak berdaya dalam menghadapi dunia atau orang lain, sehingga cenderung mengembangkan mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri mereka dari perasaan ini. Kecemasan dasar yang tidak diselesaikan akan memunculkan agresi dasar (*basic hostility*) yang muncul dari rasa takut dan ketidakamanan yang tidak diungkapkan. Orang dengan agresi dasar mungkin merasa terancam oleh dunia atau orang lain, sehingga cenderung mengembangkan kemarahan dan agresi sebagai mekanisme pertahanan diri untuk melindungi diri dari perasaan takut dan tidak aman (Feist & Feist, 2008). Menurut Horney, kecemasan dasar dan agresi dasar adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain, hanya saja kecemasan dasar cenderung memperlihatkan perilaku pasif dan berusaha untuk menyenangkan orang lain, sedangkan agresi dasar cenderung memperlihatkan perilaku agresif dan berusaha untuk menguasai orang lain. Namun, baik perilaku pasif maupun agresif berfungsi sebagai mekanisme pertahanan diri yang tidak efektif dalam mengatasi perasaan takut dan tidak aman yang dialami (Feist, 2008).

Teori kepribadian Karen Horney juga membahas mengenai dorongan kompulsif (*compulsive drive*) manusia. Dorongan kompulsif adalah kecenderungan manusia untuk mengulangi mekanisme pertahanan diri yang sebenarnya tidak efektif dalam mengatasi perasaan takut dan kecemasan. Dalam dorongan kompulsif dijelaskan mengenai kebutuhan neurotik dan tren neurotik. Kebutuhan neurotik adalah upaya untuk meredakan kecemasan dasar yang berisi sepuluh kategori, yaitu: (1) kebutuhan neurotik akan kasih sayang dan persetujuan; (2) kebutuhan neurotik akan pasangan yang kuat; (3) kebutuhan neurotik untuk membatasi hidup seseorang; (4) kebutuhan neurotik akan kekuasaan; (5) kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain; (6) kebutuhan neurotik akan pengakuan sosial; (7) kebutuhan neurotik akan kekaguman pribadi; (8) kebutuhan neurotik akan ambisi dan

pencapaian pribadi; (9) kebutuhan neurotik akan kemandirian; (10) kebutuhan neurotik akan kesempurnaan. Sedangkan tren neurotik adalah sikap dasar terhadap orang lain dan diri sendiri, terdapat tiga bentuk tren neurotik yaitu: (1) bergerak menuju orang; (2) bergerak melawan orang; (3) bergerak menjauh dari orang lain (Feist & Feist, 2008).

Dalam konteks melakukan ujaran kebencian sebagai cara untuk mendapatkan kesenangan secara pribadi (*trolling*). Perilaku agresif dan merendahkan orang lain dalam *trolling* yang dilakukan oleh pelaku dapat menjadi mekanisme pertahanan yang digunakan individu sebab mereka merasa terancam, tidak dihargai, dan tidak puas dengan kehidupan dunia nyata, yang pada akhirnya melampiaskan emosi negatif mereka di platform *online* yang tidak etis dan merugikan orang lain. Dalam sepuluh kategori kebutuhan neurotik, seseorang yang melakukan tindakan *trolling* memiliki kebutuhan neurotik untuk mengeksploitasi orang lain dengan seringkali melibatkan penggunaan bahasa atau gambar yang menghina, memprovokasi, atau merendahkan orang lain dengan tujuan untuk memperoleh perhatian atau kepuasan pribadi untuk itu mereka cenderung untuk menampilkan perilaku bergerak melawan orang dengan tujuan mengeksploitasi orang lain dan menggunakannya untuk keuntungan mereka sendiri (Feist & Feist, 2008).

Case, *et al.* (2019) memaparkan bahwa *trolling* telah menjadi sebuah tren budaya di media sosial dan berhubungan dengan jenis kelamin dan penggunaan media sosial. Tren ini dengan cepat menyebar dikarenakan adanya anonimitas yang disediakan oleh media sosial sehingga memungkinkan pelakunya dengan bebas memberikan komentar berisi ujaran kebencian. Motivasi pelaku melakukan tindakan *trolling* adalah untuk membuat korbannya terlihat rendah di depan umum. Reaksi korban sangat penting bagi pelaku, semakin marah atau malu korban maka semakin senang dan bangga si pelaku sebab menganggap perbuatannya berhasil (Morrissey, 2010). Namun, Pyo (2020) mengungkapkan bahwa di Korea Selatan, *trolling* dengan memberikan ujaran kebencian yang dilakukan pemuda kepada jurnalis adalah sebagai bentuk protes karena jurnalis dianggap terlalu berpihak kepada pejabat, dan sebagai upaya agar pendapat mereka didengar.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa, adanya hubungan antara perilaku ujaran kebencian dengan teori kepribadian dalam psikologi. Dalam perspektif teori kepribadian, seseorang yang melakukan ujaran kebencian dapat disebabkan karena individu memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah, perilakunya didasari oleh prasangka, balas dendam terhadap objek yang dianggap sebagai lawan, mengikuti tren saja, pengaruh teman sebaya, dan *dark triad personality* serta *prejudice*.

Secara lebih spesifik, jika dalam teori kepribadian Psikoanalisis milik Sigmund Freud, ujaran kebencian merupakan bentuk kecemasan yang mengganggu *ego* sebagai bentuk ekspresi dari emosi dan konflik yang tidak selesai dalam pikiran bawah sadar seseorang, yang akhirnya memunculkan mekanisme pertahanan diri, salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri adalah pelampiasan (*displacement*). Pelampiasan ini terjadi ketika seseorang merasa tidak puas atau tidak senang dengan dirinya sendiri ataupun lingkungannya sehingga perilaku ujaran kebencian muncul sebagai pengalihan kemarahan atau kecemasan ke kelompok atau individu lain yang lebih inferior.

Selanjutnya, berdasarkan kajian dari teori Psikoanalisis Sosial milik Karen Horney, ujaran kebencian yang dilakukan hanya untuk kesenangan pribadi (*trolling*) merupakan mekanisme

pertahanan yang digunakan individu. Hal ini disebabkan karena kebutuhan dasar akan rasa aman dan dihargai di kehidupan sehari-hari yang tidak terpenuhi sehingga individu akan mengembangkan kecemasan dasar yang akhirnya memunculkan pola perilaku kompulsif, neurotik, atau agresif seperti *trolling*. Selain itu, perilaku trolling juga digunakan untuk mengeksploitasi orang lain yang berarti memiliki interaksi bergerak melawan orang lain dengan tujuan memperoleh perhatian atau kepuasan pribadi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari terdapat berbagai keterbatasan dari penelitian ini. Untuk itu, peneliti memberikan berbagai saran terkait penelitian yang telah dilakukan, yaitu: (1) diharapkan generasi muda, terkhususnya mahasiswa mengerti bahwa ujaran kebencian adalah tindakan yang tidak etis dan merugikan orang lain terlepas dari apapun motif yang mendasari; (2) diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji ujaran kebencian secara mendalam dalam hubungannya dengan kepribadian dengan menggunakan studi korelasional ataupun longitudinal.

Daftar Rujukan

- Afif, Much. F. A., Nurhamidah, Y., & Mashuri, M. F. (2021). Kematangan emosi dalam perilaku ujaran kebencian pada kebijakan politik. *Cognicia*, 9(1), 25-30. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.14234>
- Afifah, M. N. (2021, Agustus 6). *kompas.com*. Diambil kembali dari *kompas.com*: <https://amp.kompas.com/health/read/2021/08/06/193100468/kenali-apa-itu-body-shaming-dan-efek-buruknya-pada-kesehatan-mental>
- Astuti, F. (2019). Perilaku *Hate Speech* Pada Remaja Di Media. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
Chrome extension://efaidnbmnnnibpajpcglclefindmkaj/<https://eprints.ums.ac.id/79538/2/HALAMAN%20DEPAN.pdf>
- Dawsey, Josh. (2018, Januari 12). *Trump derides protections for immigrants from 'shithole' countries*. Washington Post. Diunduh dari: https://www.washingtonpost.com/politics/trump-attacks-protections-for-immigrants-from-shithole-countries-in-oval-office-meeting/2018/01/11/bfc0725c-f711-11e7-91af-31ac729add94_story.html
- Case, J.C., King, D.L., Case, J.A. (2019). Social Media Usage and Trolling: A Longitudinal Investigation of Undergraduate Business Students. *Global Journal of Business Disciplines*, Vol.3, No.1.
- Feist, J., Feist, G.J. & Roberts, T. (2008). *Theories of Personality*, 8th ed, New York: Mc Graw-Hill Education
- Hepilita, Y., & Gantas, A. A. (2018). Hubungan Durasi Penggunaan Media Sosial dengan Gangguan Pola Tidur pada Anak Usia 12 sampai 14 Tahun di SMP Negeri 1 Langke Rembong. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 3(2), 78-87.
- Jenifer, A., & Parahyangan, U. K. (2021). *Maraknya Fenomena Body Shaming Di Sosial Media*. July. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29472.71680>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Mawarti, S. (2018). FENOMENA *HATE SPEECH* Dampak Ujaran Kebencian. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 10(1), 83. <https://doi.org/10.24014/trs.v10i1.5722>
- Nurnanda, E. L. (2020). Harga diri pada pendukung pelaku *hate speech* di media sosial. *Cognicia*, 8(2), 296-311. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v8i2.11296>
- Nurrochman. (2018, Desember 17). *Pilpres, Ujaran Kebencian, dan Psikologi Politik Kita*. Detik.com. Diunduh dari: <https://news.detik.com/kolom/d-4347619/pilpres-ujaran-kebencian-dan-psikologi-politik-kita>
- Pyo, J. Y. (2020). Tactical trolling: Understanding journalist trolling as a new online resistance in South Korea. In *Communication, Culture and Critique* (Vol. 13, Issue 1, pp. 134-137). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/CCC/TCZ054>
- Rahmi, K.H., Alsa, A. & Rahayu, A. (n.d). The Mediating Effect of Prejudice for Role of Dark Triad Personality on *Hate Speech*. Diunduh dari: <chrome->

extension://efaidnbmnnnibpccajpcgclefindmkaj/http://repository.ubharajaya.ac.id/12951/1/1644203669717_jurnal%20full%20hanna.pdf

- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6(1), 1-15. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144>
- Saha, K., Chandrasekharan, E., & De Choudhury, M. (2019). Prevalence and psychological effects of hateful speech in online college communities. *WebSci 2019 - Proceedings of the 11th ACM Conference on Web Science*, 255-264. <https://doi.org/10.1145/3292522.3326032>
- Saloom, G. (2022). *Hate Speech: Psychological Perspective*. *AL Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 8(2), 9-20. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alhikmah>
- Schultz, D.P & Schultz, S.E (2017). *Theories of Personality, 11th ed*. Boston: Cengage Learning
- Sihaloho, R. P. (2019). Hubungan Antara Self Awareness Dengan Deindividuasi Pada Mahasiswa Pelaku *Hate Speech*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 5(2), 114. <https://doi.org/10.58258/jime.v5i2.795>
- Stephanie, C. (2021, Oktober 14). Berapa Lama Orang Indonesia Akses Internet dan Medsos Setiap Hari?. Kompas.com. Diunduh dari: https://tekno.kompas.com/read/2021/02/23/11320087/berapa-lama-orang-indonesia-akses-internet-dan-medsos-setiap-hari?page=all&jxconn=1*1tg8usv*other_jxampid*Vk5fb0RLQlotSXhuaXpKRDIQOGQ5UmdCVI80MWNjZDBJVINNTzdJZTJuNThGZ001X3JWZlQ5V0pKVnNYdVvk2aQ..#page2
- Stewart, J. (2019). Anti-Muslim *hate speech* and displacement narratives: Case studies from Sri Lanka and Australia. *Australian Journal of Social Issues*, 54(4), 418-435. <https://doi.org/10.1002/ajs4.83>
- Syam, E., Rosaliza, M., Lancang Kuning, U., & Riau, U. (2020). Kajian Struktur Kepribadian Freud Dalam Kisah 1001 Malam: Studi Psikoanalisis. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 17, Issue 1).
- Yohan, H. S. (2016). Dampak Media Sosial terhadap Perkembangan Komunikasi Akademik. *Mawa'izh*, 1(2).
- Yumni, S. Z. (2022, Februari 6). *egsaugm*. Diambil kembali dari egsa.geo.ugm.ac.id: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkarnain, Z. (2020). Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) Di Masyarakat Dalam Kajian Teologi. *Studia Sosia Religia*, 3(1), 70-82. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i1.7672>